

BAB 4

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan menguraikan tentang hasil penelitian dan pembahasan. Penyajian hasil penelitian dibagi dalam tiga bagian, yaitu: (1) Gambaran umum lokasi penelitian, (2) Data umum tentang karakteristik demografi responden, (3) Data khusus pengaruh pemberian motivasi terhadap efikasi diri pasien Diabetes Melitus tipe 2 di RS Siti Khodijah Sepanjang?'' Kemudian akan dilakukan pembahasan mengenai hasil yang telah didapatkan sesuai dengan teori yang telah dikemukakan sebelumnya.

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada pasien Diabetes Melitus tipe 2 di RS Siti Khodijah Cabang Sepanjang yang terletak di Jalan Pahlawan No 260 Sepanjang, Sidoarjo, Fasilitas yang tersedia untuk memberikan pelayanan kepada pasien meliputi rawat inap dan jalan kepada seluruh pasien baik umum, maupun BPJS.

4.1.2 Data Umum Responden

Karakteristik responden yang akan dipaparkan dalam penelitian ini meliputi jenis kelamin, umur, tingkat pendidikan, pekerjaan dan lama pasien menderita Diabetes Melitus.

1) Distribusi responden berdasarkan umur

Tabel 4.1 Distribusi Responden Berdasarkan umur RS Siti Khodijah Muhammadiyah Cabang Sepanjang pada tanggal 04 – 18 Januari 2019

Umur	Perlakuan		Kontrol	
	Frekuensi	Presentase (%)	Frekuensi	Presentase (%)
40-43 tahun	2	13,3	-	-
44-47 tahun	2	13,3	2	13,3
48-51 tahun	1	6,7	3	20,0
52-55 tahun	8	53,3	3	20,0
56-59 tahun	2	13,3	7	46,7
Jumlah	15	100	15	100

Tabel distribusi frekuensi umur responden menunjukkan bahwa dalam penelitian ini lebih banyak didominasi oleh responden yang berumur 52-55 tahun pada kelompok perlakuan sebesar 60,0%. Sedangkan pada kelompok kontrol didominasi oleh responden dengan umur 56-59 tahun sebesar 46,7%.

2) Distribusi responden berdasarkan jenis kelamin

Tabel 4.2 Distribusi Responden Berdasarkan jenis kelamin RS Siti Khodijah Muhammadiyah Cabang Sepanjang pada tanggal 04 – 18 Januari 2019

Jenis kelamin	Perlakuan		Kontrol	
	Frekuensi	Presentase (%)	Frekuensi	Presentase (%)
Laki- laki	5	33,3	6	40,0
Perempuan	10	66,7	9	60,0
Jumlah	15	100	15	100

Tabel distribusi frekuensi jenis kelamin responden menunjukkan bahwa dalam penelitian ini lebih banyak didominasi oleh responden yang berjenis kelamin perempuan pada kelompok perlakuan sebesar 66,7%, sedangkan pada kelompok kontrol sebesar 60,0%.

3) Distribusi Responden Berdasarkan tingkat pendidikan

Tabel 4.3 Distribusi Responden Berdasarkan tingkat pendidikan RS Siti Khodijah Muhammadiyah Cabang Sepanjang pada tanggal 04 – 18 Januari 2019

Pendidikan	Perlakuan		Kontrol	
	Frekuensi	Presentase (%)	Frekuensi	Presentase (%)
SD	1	6,7	-	-
SMP	4	26,7	1	6,7
SMA	8	53,3	11	73,3
PT	2	13,3	3	20,0
Jumlah	15	100	15	100

Data penelitian berdasarkan tingkat pendidikan responden, kebanyakan responden merupakan lulusan SMA baik pada kelompok perlakuan maupun kelompok kontrol dengan presentase sebesar 53,3% pada kelompok perlakuan dan 73,3% pada kelompok kontrol. Sedangkan presentase terkecil pada kelompok perlakuan terdapat pada responden dengan tingkat pendidikan SD sebesar 6,7%. Sedangkan pada kelompok kontrol presentase terkecil terdapat pada responden dengan tingkat pendidikan SMP sebesar 6,7%.

4) Distribusi Responden Berdasarkan pekerjaan

Tabel 4.4 Distribusi Responden Berdasarkan pekerjaan RS Siti Khodijah Muhammadiyah Cabang Sepanjang pada tanggal 04 – 18 Januari 2019

Pekerjaan	Perlakuan		Kontrol	
	Frekuensi	Presentase (%)	Frekuensi	Presentase (%)
Tidak bekerja	1	6,7	2	13,3
PNS	2	13,3	3	20,0
Wiraswasta	10	66,7	9	60,0
Lain-lain	2	13,3	1	6,7
Jumlah	15	100	15	100

Tabel distribusi frekuensi pekerjaan responden pada kelompok perlakuan menunjukkan bahwa pasien tidak bekerja sebesar 6,7%, PNS sebesar 13,3% kemudian frekuensi lain-lain sebesar 13,3% dan yang paling banyak wiraswasta 66,7%. Sedangkan pada kelompok kontrol menunjukkan prosentase terbesar juga terdapat pada kelompok wiraswasta sebesar 60,0%.

5) Distribusi Responden Berdasarkan lama menderita Diabetes Melitus

Tabel 4.5 Distribusi Responden Berdasarkan lama menderita Diabetes Melitus RS Siti Khodijah Muhammadiyah Cabang Sepanjang pada tanggal 04 – 18 Januari 2019.

Menderita DM	Perlakuan		Kontrol	
	Frekuensi	Presentase (%)	Frekuensi	Presentase (%)
0-3 tahun	3	20,0	1	6,7
4-6 tahun	10	66,7	10	66,7
7-9 tahun	2	13,3	4	26,7
Jumlah	15	100	15	100

Tabel distribusi frekuensi lama menderita penyakit Diabetes Melitus pada kelompok perlakuan menunjukkan bahwa responden yang menderita DM paling banyak selama 4-6 tahun sebesar 66,7%. Pasien menderita DM selama 0-3 tahun sebesar 20,0% dan pasien menderita DM 7-9 tahun sebesar 13,3%. Sedangkan pada kelompok kontrol menunjukkan responden yang menderita DM paling banyak selama 4-6 tahun sebesar 66,7% dan yang terkecil pada responden yang menderita 0-3 tahun sebesar 6,7%.

4.1.3 Data khusus Responden

1) Identifikasi Responden Efikasi Diri Sebelum Pemberian Motivasi

Tabel 4.6 Distribusi responden efikasi diri sebelum pemberian motivasi pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di RS Siti Khodijah Sepanjang

Efikasi Diri (Pre)	Perlakuan		Kontrol	
	Frekuensi	Presentase (%)	Frekuensi	Presentase (%)
Tinggi	2	13,3	14	93,3
Rendah	13	86,7	1	6,7
Jumlah	15	100	15	100

Didapatkan hasil pengukuran efikasi diri dengan kuisioner sebelum diberikan motivasi, pada kelompok perlakuan responden dengan efikasi diri tinggi ada 2 responden (13,3%), sedangkan efikasi diri rendah ada 13 responden (86,7%). Pada kelompok kontrol didapatkan responden dengan efikasi diri rendah ada 1 responden (6,7%), sedangkan responden dengan efikasi diri tinggi ada 14 responden (93,3%).

2) Identifikasi Responden Efikasi Diri Setelah Pemberian Motivasi

Tabel 4.7 Distribusi responden efikasi diri setelah pemberian motivasi pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di RS Siti Khodijah Sepanjang.

Efikasi Diri (Post)	Perlakuan		Kontrol	
	Frekuensi	Presentase (%)	Frekuensi	Presentase (%)
Tinggi	13	86,7	10	66,7
Rendah	2	13,3	5	33,3
Jumlah	15	100	15	100

Didapatkan hasil pengukuran dengan kuisioner sesudah diberikan perlakuan pemberian motivasi pada kelompok perlakuan, kemampuan responden dalam merespon didapatkan nilai efikasi diri tinggi ada 13 responden (86,7%) dan efikasi diri rendah ada 2 responden (13,3%). Sedangkan pada kelompok kontrol responden dengan nilai efikasi diri tinggi ada 10 responden (66,7%) dan responden dengan nilai efikasi diri rendah ada 5 responden (33,3%).

3) Analisa Pengaruh Pemberian Motivasi Terhadap Efikasi Diri

Tabel 4.8 Distribusi Analisa Pengaruh Pemberian Motivasi terhadap Efikasi Diri pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di RS Siti Khodijah Sepanjang.

Efikasi Diri	Perlakuan				Kontrol			
	Pre		Post		Pre		Post	
	N	(%)	N	(%)	N	(%)	N	(%)
Tinggi	2	13,3	13	86,7	14	93,3	10	66,7
Rendah	13	86,7	2	13,3	1	6,7	5	33,3
Jumlah	15	100	15	100	15	100	15	100
Wilcoxon Sign Rank Test	p=0,001				p=0,046			

Berdasarkan tabel 4.8 menunjukkan hasil uji statistik menggunakan *Wilcoxon Sign Rank Test* pada kelompok perlakuan didapatkan nilai sig (2-tailed) $p=0,001 < \alpha (0,05)$ sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya ada pengaruh pemberian motivasi terhadap efikasi diri pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di RS Siti Khodijah Sepanjang. Sedangkan pada kelompok kontrol didapatkan nilai sig (2-tailed) $p=0,046 < \alpha (0,05)$ sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya ada pengaruh pemberian motivasi terhadap efikasi diri pada pasien Diabetes Melitus.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Mengidentifikasi efikasi diri sebelum pemberian motivasi pada pasien Diabetes mellitus tipe 2 di RS Siti Khodijah Sepanjang.

Berdasarkan hasil pengumpulan data yang telah dilakukan pada 30 responden yang terdiri dari 15 responden kelompok perlakuan didapatkan efikasi diri pasien DM rendah sebesar 86,7%, sedangkan responden perlakuan yang efikasi diri tinggi sebesar 13,3%, dan 15 responden kelompok kontrol menunjukkan nilai efikasi diri rendah sebesar 6,7%, sedangkan efikasi diri yang tinggi responden kelompok kontrol sebesar 93,3%. Hal ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ariani, 2011 yang menyatakan bahwa efikasi diri pasien DM tipe 2 di salah satu rumah sakit Provinsi Sumatra Utara 47,3% masih kurang baik. Efikasi diri akan berkembang berangsur-angsur secara terus menerus seiring meningkatnya kemampuan dan bertambahnya pengalaman-pengalaman yang berkaitan, Bandura (dalam buku Ormrod,2008:20). Keberhasilan pengelolaan DM tergantung pada motivasi dan kesadaran diri pasien itu sendiri untuk melakukan manajemen perawatan diri yang dirancang untuk mengontrol gejala dan menghindari komplikasi.

Tingkat efikasi diri yang dimiliki individu dapat dilihat dari aspek efikasi diri. Efikasi diri yang dimiliki seseorang berbeda-beda, dapat dilihat berdasarkan aspek yang mempunyai implikasi penting pada perilaku. Menurut Lenz & Shortridge-Baggett (2002) dalam Bandura (1994) ada tiga aspek dalam efikasi diri yaitu :*Magnitude*, aspek ini berkaitan dengan tingkat kesulitan yang dihadapi oleh seseorang dengan usaha yang dilakukan, individu akan melakukan tindakan yang dirasakan mampu untuk dilaksanakannya. Aspek *Generality*, aspek ini

berkaitan dengan seberapa luas cakupan tingkah laku yang diyakini mampu dilakukan, dan yang ketiga ada *Strength* aspek ini berkaitan dengan tingkat kekuatan atau kemantapan seseorang terhadap keyakinannya.

Umur mempengaruhi resiko dan kejadian DM, umur sangat erat kaitannya dengan kenaikan kadar glukosa darah, sehingga semakin meningkatnya umur maka prevalensi DM semakin tinggi. Proses menua berlangsung setelah usia 30 tahun mengakibatkan perubahan anatomis, fisiologis dan biokimia (Sudoyo, 2006). Hasil penelitian ini sesuai dengan teori tersebut bahwa sebagian besar pasien berumur antara 40-50 tahun. Hasil penelitian sebagian berjenis kelamin perempuan, tingginya kejadian DM pada perempuan dipengaruhi oleh beberapa faktor resiko seperti obesitas, kurangnya aktivitas fisik, usia dan riwayat DM saat hamil. Tingkat pendidikan sebagian responden rata-rata SMA, tingkat pendidikan merupakan indikator bahwa seseorang telah menempuh jenjang pendidikan formal di bidang tertentu, namun bukan indikator bahwa seseorang telah menguasai beberapa bidang ilmu. Menurut penelitian ini bahwa tingkat pendidikan tidak berhubungan dengan efikasi diri dapat diartikan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan responden tidak menjamin efikasi diri yang baik. Tingkat pendidikan yang tinggi pada responden dalam penelitian ini merupakan pendidikan formal secara umum bukan menggambarkan pendidikan khusus mengenai penyakit DM.

4.2.2 Mengidentifikasi efikasi diri sesudah pemberian motivasi pasien Diabetes Melitus tipe 2 di RS Siti Khodijah Sepanjang.

Motivasi adalah keadaan dalam pribadi seseorang yang mendorong keinginan individu untuk melakukan kegiatan tertentu guna untuk mencapai suatu tujuan (Marquis & Huston, 2006). Motivasi yang ada pada seseorang akan

mewujudkan perilaku yang diarahkan untuk mencapai kepuasan (Swansburg & Swansburg, 1999). Motivasi merupakan salah satu faktor yang memberikan pengaruh terhadap efikasi diri pasien. Motivasi yang tinggi dapat meningkatkan efikasi diri pasien DM tipe 2 dalam perawatan diri.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang belum diberikan perlakuan motivasi nilai efikasi dirinya rendah, tetapi setelah dilakukan pemberian motivasi pada 15 responden kelompok perlakuan nilai efikasi diri yang tinggi ada 13 responden (86,7%), dan yang rendah ada 2 responden (13,3%). Sedangkan dari 15 kelompok kontrol nilai efikasi diri yang tinggi 10 responden (66,7%) dan yang rendah ada 5 responden (33,3%). Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan William, Rodin, Ryan, Grolnick & Deci, (1998 dalam Butler 2022) yang menyatakan bahwa motivasi sebagian besar pasien kurang dalam perawatan diri sehingga untuk selanjutnya disarankan pada perawat untuk meningkatkan motivasi pasien dalam konteks penyakit DM. Motivasi merupakan salah satu faktor yang memberikan pengaruh terhadap efikasi diri pasien, motivasi yang tinggi dapat meningkatkan efikasi diri pasien DM tipe 2 dalam perawatan diri. Melalui pemberian motivasi dapat membantu individu untuk mengembangkan efikasi diri individu dalam menghadapi berbagai kesulitan untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Pada penelitian ini perawat terlibat langsung di dalam pemberian dukungan secara psikologis pada pasien dengan memotivasi pasien agar yakin dan mampu melakukan perawatan diri DM secara mandiri, selain itu perawat juga membantu memberi dukungan untuk beradaptasi terhadap kondisinya, mencegah terjadinya depresi sehingga pasien mampu mengelola penyakitnya. Hal ini terbukti dengan

nilai efikasi diri meningkat setelah pemberian motivasi yang dilakukan oleh perawat. Efikasi diri pada lanjut usia berfokus pada penerimaan dan penolakan terhadap kemampuannya seiring dengan kemunduran fisik, sedangkan pada usia dewasa berfokus pada efikasi diri yang dimiliki terkait dengan kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi dan berusaha mencapai kesuksesan (Bandura, 1994). Status pekerjaan berhubungan dengan aktualisasi diri seseorang dan mendorong seseorang lebih percaya diri dan bertanggung jawab untuk menyelesaikan tugas.

4.2.3 Menganalisa pengaruh pemberian motivasi terhadap efikasi diri pasien Diabetes Melitus tipe 2 di RS Siti Khodijah Sepanjang

Hasil uji statistic pada kelompok perlakuan menggunakan uji Wilcoxon didapatkan nilai sig (2-tailed) $p= 0,001 < \alpha (0,05)$ sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya ada pengaruh pemberian motivasi terhadap efikasi diri pasien Diabetes Melitus tipe 2 di RS Siti Khodijah sepanjang. Menurut Bandura (dalam Friedman, 2006: 283) terdapat sumber penting yang digunakan individu dalam membentuk efikasi diri salah satunya yaitu *Social persuasion* merupakan informasi tentang kemampuan yang disampaikan secara verbal oleh seseorang bahwa ia cukup mampu melakukan suatu tugas. Sedangkan hasil uji statistic pada kelompok kontrol menggunakan uji Wilcoxon didapatkan nilai sig (2-tailed) $p=0,046 < \alpha (0,05)$ berarti ada pengaruh pemberian motivasi terhadap efikasi diri. Kenaikan nilai efikasi diri terlihat signifikan pada kelompok perlakuan dibandingkan dengan kelompok kontrol. Dengan adanya pemberian motivasi yang dilakukan perawat terhadap pasien Diabetes mellitus akan meningkatkan efikasi

diri sehingga pasien DM akan mampu melakukan pengelolaan penyakit secara mandiri.

Menurut Hafied Cangara (2002:163) pengaruh atau efek ialah salah satu elemen dalam komunikasi yang sangat penting untuk mengetahui berhasil tidaknya komunikasi yang kita inginkan. Pengaruh dapat dikatakan mengenai jika perubahan yang terjadi pada penerima sama dengan tujuan yang diinginkan oleh komunikator, Pengaruh dapat terjadi dalam bentuk perubahan pengetahuan, sikap dan perilaku. Dalam penelitian ini didapatkan adanya perubahan nilai efikasi diri setelah dilakukan pemberian motivasi oleh perawat, nilai efikasi pada kelompok perlakuan sebelum perlakuan ada 13 responden nilai efikasi dirinya rendah dan 2 responden yang efikasi dirinya tinggi. setelah diberikan motivasi nilai efikasi diri ada perubahan menjadi tinggi, ada 14 responden yang nilai efikasi dirinya tinggi dan hanya ada satu responden yang nilai efikasi dirinya rendah.